

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Keadaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah

a. Letak Geografis Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Perguruan Islam Mathali'ul Falah terletak di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tepat disebelah barat makam KH. Ahmad Mutamakkin. MTS Perguruan Islam Mathali'ul Falah dikelilingi oleh banyak sekali pondok pesantren. Oleh karena itu Desa Kajen ini sering disebut dengan kota Santri. Dan siapapun yang menempuh pendidikan di Madrasah tersebut diwajibkan untuk *mondok*. Atau diperbolehkan melaju (pulang pergi) dengan syarat jarak yang ditentukan yaitu tidak lebih dari dua kilo.

2. Sejarah berdirinya Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Perguruan Islam Mathali'ul Falah didirikan pada tahun 1912. Pada masa penjajahan Belanda, didirikan oleh kiyai Abdussalam (Mbah Salam). Asal mula madrasah ini didirikan karena pada masa itu Belanda menerapkan kebijakan ketat yang melarang adanya pengajian-pengajian. Oleh karena itu Kiyai Abdussalam menyiasati dengan mendirikan lembaga formal agar Belanda tidak curiga dan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan lancar.

Tujuan dari berdirinya Madrasah ini adalah untuk mempersiapkan kader masa depan yang paham secara mendalam tentang Agama (*Tafaqquh Fiddin*), baik secara teori maupun praktek. Agar dapat menjadi generasi yang aktif dalam kehidupan bangsa dan negara (Sholih), dan memiliki semangat luhur yang terpuji (*Akrom*). Inilah yang menjadi tujuan paling utama dalam pendirian Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM).³⁴

Pada awal berdirinya Perguruan Islam Mathali'ul Falah (1912) yang dipimpin oleh KH. Abdussalam dikenal dengan sebutan "Sekolah Arab". Kemudian pada masa berikutnya

³⁴ Jamal Makmur et. Al., Mempersiapkan Insan Sholih Akrom, Potret Sejarah dan Biografi pendiri penerus perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012, Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Pati, 2012. hlm.23-25.

(1922-1944) yang dipimpin oleh KH. Mahfudh Salam, perguruan ini diberi nama “Mathali’ul Falah” (tempat munculnya orang-orang yang sukses) dengan kurikulum klasikal dari shifir awal, tsani dan tsalis. Kemudian tahun 1945-1963 pada masa kepemimpinan KH. Abdussalam dan KH. Muhammadun Abdul Hadi, mulai dikembangkan sistem penjenjangan dari kelas 1-6 dan 1-3 tsanawiyah. Pada era selanjutnya (1967-2014) dibawah kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh, dikembangkan lagi menjadi Aliyah, Diniyah Ula, dan Diniyah Wustha. pengembangan Diniyah ini dimaksudkan untuk menampung lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan materi agama khusus. Pada tahun 2014-2017, Perguruan ini dipimpin oleh KH. Ahmad Nafi’ Abdillah. Setelah beliau wafat pada tanggal 19 februari 2017 di Turki, saat ini yang menjabat sebagai direktur di Perguruan Islam Mathaliul Falah adalah K.H Muhammad Abbad Nafi’.

3. Visi dan Misi Perguruan Islam Mathali’ul Falah

a. Visi

“*Tafaqquh Fiddin*” (pendalaman ilmu-ilmu Agama)

b. Misi

Mempersiapkan peserta didik yang *Sholih* dan *Akrom*.

Selain itu Perguruan Islam Mathali’ul Falah juga memiliki tujuan dalam mencetak generasi yang berkualitas. Tujuan ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Mempersiapkan peserta didik yang dapat mendalami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan serta mengelola Islam secara utuh.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ditanamkan di Perguruan Islam Mathali’ul Falah yaitu:

- a) Lebih menekankan dalam penyiapan peserta didik agar memiliki nilai-nilai keulama’an
- b) Menguasai dasar-dasar hukum Islam
- c) Menguasai ilmu-ilmu Fiqih
- d) Memiliki kepedulian terhadap kegiatan nasyrul ‘ilmi
- e) Memiliki kepedulian terhadap kemaslahatan umat

- f) Mampu menanamkan pola hidup yang sederhana
 - g) Memahami serta menerapkan nilai-nilai estetika
- Upaya yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan Visi, Misi dan tujuan diatas, pimpinan dan semua tenaga pendidikan menerapkan berbagai program pendidikan. Salah satunya adalah penerapan hafalan yang dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas, kitab kuning yang menjadi rujukan mata pelajaran, tidak ada pelaksanaan ujian Nasional dan diganti dengan tes kitab, tes Al-Qur'an, membuat karya tulis Arab, dan ujian tertulis mata pelajaran yang dijadikan sebagai syarat kelulusan peserta didik.

4. Kurikulum Pendidikan

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu-ilmu Agama dan memperispakan insan Sholih dan Akrom. Dengan demikian terdapat beberapa kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam mencapai tujuan. Kurikulum yang diterapkan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah ini sangat unik dan khas. Karena presentase antara materi umum dan Agama ialah 70 persen banding 30 persen. Dominan dengan pendidikan Agamanya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, saya akan menjabarkan data-data tentang sistem hafalan *Al-fiyah ibnu malik* sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkaji kitab kuning di Perguruan islam Mathali'ul Falah.

1. Data penelitian Implementasi hafalan Al-fiyah Ibnu Malik di Perguruan Islam Mathali'ul falah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konsep implementasi hafalan *Al-Fiyah Ibnu Malik* di perguruan Islam Mathali'ul Falah, dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden, sebagai berikut :

“Alfiyyah Ibnu malik ini salah satu materi yang penting disekolah, sehingga dijadikan sebagai penunjang. Diwajibkan untuk menghafal di Alfiyah Mathali;ul Falah karena agar bisa mempermudah dalam mempelajarinya, mudah mengingat makna dari bait-bait nadzoman yang

sudah dibelajari para santri, sehingga sedikit banyak mereka bisa mengetahui arti dari nadzoman Al-fiyah.

Adapun konsep hafalan Alfiyah yang kami terapkan di Mathali'ul Falah ini kalau untuk putri (banat) itu seribu bait diselesaikan tiga tahun. Dengan rincian kelas satu tsanawi 350 bait, dua tsanawi 350 bait dan tiga tsanawi 300 bait.

Kalau untuk putra (banin) seribu bait Alfiyah diselesaikan dalam waktu dua tahun yaitu satu tsanawi 500 bait dan dua tsanawi 500 bait.³⁵

Jadi, dari hasil keterangan yang telah dijelaskan oleh bapak Nailul Faiz selaku PD 1 mengenai hafalan, bahwasannya hafalan yang diterapkan di Mathali'ul Falah dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas yang tidak bisa ditoleran dan diwajibkan menghafal karena merupakan upaya memudahkan santri dalam mempelajari materi tersebut, selain itu juga dapat mengingat makna dari nadzoman yang dihafalkan.

Adapun Konsep setoran hafalan di Mathali'ul Falah itu berbeda antara putra dengan putri. Untuk putra (*banin*) diberikan target seribu bait Alfiyyah Ibnu Malik. Dengan rincian lima ratus bait dikelas satu tsanawiyah dan lima ratus bait dikelas dua tsanawiyah. Dan untuk putri (*Banat*) seribu bait Alfiyah dibagi menjadi tiga kelas. Yaitu tiga ratus lima puluh bait untuk kelas satu tsanawiyah, tiga ratus lima puluh bait untuk kelas dua tsanawiyah dan tiga ratus bait untuk kelas tiga tsanawiyah.

Pelaksanaan setoran dibagi menjadi tiga tahap dalam setahun, sesuai dengan ujian cawu, jadi setelah cawu itu diadakan setoran hafalan. Walaupun dibagi menjadi tiga tahapan tapi itu fleksibel, tergantung sama santrinya, kalau mau setor tiga kali ya boleh, tapi juga ada beberapa santri yang menyetorkan dengan dua kali cicilan atau satu kali saja.³⁶

³⁵Nailul Faiz, wawancara oleh penulis, ketua PD 1 di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 21 Juni 2022, Wawancara 1, transkrip.

³⁶Saifur Rasyid, Wawancara oleh penulis, Ketua umum hafalan, 22 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip.

Untuk sistem konsep pelaksanaan setoran hafalan, ketua hafalan (*Rayon*) menerapkan tiga tahapan dalam setahun. Sesuai dengan sistem ujian yang dilaksanakan di sekolah yaitu menggunakan sistem “Cawu”. Jadi setelah cawu satu, dua dan tiga itu diadakan setoran hafalan yang disebut dengan istilah *Rayon*. Meski hafalan diadakan menjadi tiga tahap dalam satu tahun. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi santri yang rajin menghafal untuk menyetorkan hafalannya dua kali setor atau satu kali setor langsung khatam.

Berbeda dengan zaman dulu setoran lima ratus bait dalam sekali setor. Perubahan sistem ini memudahkan santri dalam menghafalkan dan kesempatan untuk naik kelas menjadi lebih besar.

Lalu dijelaskan pula oleh beliau bahwasannya sangat penting mempelajari kitab *Alfiyah* karena *Alfiyah* Ibnu Malik merupakan ilmu alat atau ilmu yang digunakan untuk memahami kitab kuning, tanpa memahami ilmu nahwu dan shorof akan sangat sulit memahami kitab-kitab kuning. Padahal didalam kitab kuning terdapat ilmu-ilmu syari’at yang sangat wajib diketahui dan sangat penting sebagai pedoman hidup, contohnya seperti kitab-kitab fiqih, Hadist, Tafsir. Hal ini selaras dengan yang disebutkan beliau:

*“menguasai ilmu alat itu penting, karena kita sebagai umat islam harus paham hukum-hukum syari’at Islam yang sudah dijelaskan didalam kitab-kitab kuning, dan biar bisa membaca kitab kuning ya harus paham nahwu”*³⁷

Sebelum hafalan dievaluasi atau disimak kan di Panitia pelaksanaan penyimak Hafalan *Rayon* (P3H) tentunya ada proses terlebih dahulu. Jadi dari hasil penyimak an setiap hari dan setiap minggu dikelas, maka wali kelas mengetahui masing-masing anak. Mana yang sudah hafal akan didaftarkan di Panitia Hafalan *Rayon* (P3H). Kemudian setelah di daftarkan santri akan mendapatkan kartu dari guru wali kelas sebagai tanda bukti bahwa santri sudah lolos seleksi dikelas dan siap untuk disetorkan di *Rayon*. Kartu tersebut akan dibawa dan diserahkan kepada panitia hafalan *Rayon* (P3H), sebagai tanda bahwa dia sudah mendapatkan izin mengikuti *Rayon*. Dalam penyimak an hafalan di *Rayon* sendiri, penyimak ditentukan

³⁷ Arlina Fitroh, wawancara oleh penulis, Panitia hafalan, 23 Juni 2022, Wawancara 3, transkrip

oleh ketua hafalan. di ambil dari guru-guru yang mengajar di tingkat Aliyah. Jadi murid tidak diperbolehkan di simak oleh guru yang mengajar di MTS atau gurunya sendiri.

Adapun pelaksanaan Rayon dilaksanakan satu minggu setelah hari libur ujian cawu, setiap hari jum'at selama empat minggu. Jadi santri memiliki kesempatan setor diminggu pertama, kedua, dan ke empat.. Jika santri yang mengikuti Rayon dinyatakan penyimak kurang lancar maka berarti tidak lolos dan dikembalikan kepada wali kelas. Jika sudah dikembalikan, berarti wali kelas wajib memberikan pembimbingan lagi. Kemudian kalau dirasa sudah lancar akan disetorkan lagi di Rayon.

Keterangan diatas sesuai dengan yang dituturkan oleh sebagai berikut

“Di mathali’ul Falah sendiri juga memiliki konsep dalam penyetoran hafalan. Jadi ada panitia yang namanya itu Panitia pelaksanaan penyimak Hafalan Rayon (P3H). sebelum santri setoran di Rayon, saya sebagai wali kelas itu sudah dari jauh-jauh menentukan mana anak yang sudah memenuhi target dan mana yang belum. Kemudian nanti akan saya simak satu persatu, setelah itu baru saya pilih yang sudah memenuhi target untuk saya daftarkan di Rayon. Nah nanti saya akan memberi kartu kepada anak sebagai tanda bukti bahwa dia sudah mendapat persetujuan dari saya untuk menyetorkan hafalannya di Rayon”.

“Kemudian kartu ini nanti akan dibawa oleh santri dan diserahkan kepada panitia hafalan. pelaksanaan hafalan Rayon ini dilaksanakan satu minggu setelah liburan Cawu, setiap hari jum’at. Dan diberi waktu sealamat satu bulan, jadi santri berkesempatan setoran di minggu pertama, kedua dan ketiga dan ke empat”.

“Untuk penyimak para para santri saya tidak ikut menyimak, karena saya guru wali kelasnya. Jadi penyimaknya akan di tentukan oleh ketua hafalan. yang di ambil dari guru-guru yang mengajar dijenjang Aliyah. Setelah santri menyetorkan hafalan di Rayon, jika lancar maka dia akan lolos tapi jika kurang lancar maka akan ditulis tidak hafal dikartunya, dan dikembalikan kepada

wali kelasnya lagi, dan akan di bimbing lagi, nah kalau udah lancar disetorkan lagi”.³⁸

2. Data penelitian upaya santri dalam mencapai target Hafalan diperguruan Islam Mathali’ul Falah

Dalam mencapai target hafalan, tentunya ada hal-hal yang harus dilakukan oleh santri dan juga para ustadz dan ustadzah. berdasarkan keterangan yang di jabarkan oleh responden sebagai berikut :

“Kalau untuk saya sebagai Panitia hafalan, melakukan pendampingan dalam mengontrol hafalannya ya semaksimal mungkin, dengan memberi arahan kepada wali kelas untuk menyimak dikelas. tapi ada beberapa guru yang sudah sepuh-sepuh itu mungkin hanya di simak seminggu sekali.

“Kemudian kalau cara anak dalam menghafal ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Contohnya ada yang membaca bait Alfiyah dengan cara diulang berkali-kali, ada juga yang menghafalnya itu dengan cara dihafalkan perkata, jadi pola yang diterapkan oleh masing-masing anak itu memiliki cara yang berbeda-beda, oleh karean itu agar tidak memberatkan anak, saya memberi mereka target tiga bait saja perhari, kalau umumnya lima bait, tapi menurut saya itu masih memberatkan”.

“Kemudian dipondok mereka juga ada pendampingan khusus dari pengurus pondoknya. Memang hafalan ini menjadi tantangan tersendiri untuk para santri, bagi mereka yang hafalannya mudah tentu tidak menjadi kendala, tapi bagi mereka yang hafalannya lemah maka sebagai wali kelas harus memiliki trik dalam membina setia anak.”³⁹

Menurut keterangan salah satu wali kelas yang mengajar di MTS perguruan Islam Mathali’ul falah, untuk mengontrol hafalan santri, diberikan bimbingan secara khusus. Dengan cara

³⁸ Noor Chudriyatin, Wawancara oleh penulis, wali kelas MTS, 23 Juni 2022, wawancara 4, Transkrip.

³⁹ Najihatun Niswah, wawancara oleh penulis, panitia hafalan, 23 juni 2022, Wawancara 5, transkrip.

memberikan target menghafal tiga bait Alfiyah setiap harinya. Dan tidak hanya diberikan target saja tapi guru juga menyimak hafalannya. Akan tetapi karena setiap anak memiliki pola atau cara menghafal yang berbeda-beda maka sebagai guru harus memberikan pengajaran dalam menghafal. Misalnya ada beberapa anak yang bisa menghafal dengan cara dibaca berulang-ulang, ada juga yang dihafalkan perkata. Memang hafalan Alfiyah menjadi tantangan tersendiri bagi para santri. Untuk yang mudah dalam menghafal tentu tidak menjadi kendala, akan tetapi bagi yang lemah dalam menghafal guru harus memiliki cara khusus untuk membimbing mereka. Dan dalam pempdampingan hafalan, guru wali kelas sudah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi ada beberapa guru yang sudah sepuh itu hanya di simak satu minggu sekali.

Untuk bimbingan hafalan Alfiyah Ibnu Malik yang dilaksanakan dipondok, salah satu santri menuturkan sebagai berikut:

“untuk mencapai target hafalan biasanya para santri dikontrol dari pondok. Seperti diberikan target dipondoknya masing-masing. Misalnya satu hari lima bait, agar tidak keberatan, tapi ya tergantung orangnya, kalau rajin muroja’ah ya cepat hafal. Tapi kalau malas ya konsekuensi ditanggung sendiri, tapi yang paling penting istiqomah muroja’ah”.⁴⁰

“saya disuruh menghafalkan lima bait sehari, terus nanti disetorkan sama mbak penyimak hafalan, kemudian setoran muroja’ah dua puluh luma bait setiap minggu, kalau nggak lancar atau tidak hafal ya di kombong(sanksi) kalau dipondok, kalau disekolahkonsekuensinya tidak naik kelas”.⁴¹

“kalau saya anak rumahan (tidak mondok) ya menghafal sendiri dirumah, atau saat jam kosong dikelas. Karena setiap minggu disimak wali kelas lima belas sampai dua puluh lima bait”.⁴²

⁴⁰ Dinia Lamhatin Maulidah, santri kelas 3 MTS , wawancara oleh penulis, 20 Juni 2022. Wawancara 6, transkrip.

⁴¹ Farah Resty Yusrani, wawancara oleh penulis, siswa, 24 Juni 2022, Wawancara 7, transkrip.

⁴² Jihan Nur Wijayanti, wawancara oleh penulis, Siswa, 24 Juni, Wawancara 8, transkrip.

Dari keterangan tersebut menggambarkan upaya mencapai target hafalan diberikan bimbingan khusus dipesantrennya masing-masing oleh pengurus pesantren. Misalnya ditarget hafalan lima bait dalam sehari agar tidak keberatan, setelah itu setoran muroja'ah hafalan yang telah dihafalkan setiap harinya, yaitu dua puluh lima bait dalam satu minggu. Jika tidak bisa mencapai target tersebut maka akan diberikan sanksi (*kombongan*). Biasanya sanksi (*kombongan*) berarti tidak diperbolehkan keluar pesantren dan tidak boleh mampir sekedar membeli jajan usai pulang sekolah sampai batas waktu bisa melunasi hafalan yang di targetkan. Sedangkan untuk konsekuensi disekolah bisa tidak naik kelas.

“Kalau dipondok biasanya ada dua kali jam hafalan dalam satu hari, yaitu bakda subuh satu jam dan bakda isya sekitar jam Sembilan sampai jam sepuluh. Kalau untuk disekolah satu minggu sekali disimak oleh wai kelas, selain waktu itu ya harus menghafal sendiri”⁴³

Oleh karena itu para santri juga diberikan jadwal khusus untuk menambah hafalan dan muroja'ah hafalan. Misalnya setelah subuh diberikan waktu satu jam untuk menghafal, kemudian setelah isya diberikan waktu satu jam untuk muroja'ah. Selain itu, disekolah wali murid juga menyimak santri-santrinya setiap satu minggu sekali. Bimbingan ini sangat penting bagi para santri, karena tidak semua santri mau rajin dalam menghafal, meski sudah dibimbing sedemikian rupa masih banyak pula santri yang bermalas-malasan sehingga tidak hafal dan tertinggal kelas. Oleh karena itu diperlukan ketekunan individu dan kesadaran masing-masing.

“sebenarnya semangat itu datang dari diri sendiri, jadi kita itu harus memiliki rasa tanggung jawab. Dan ingat niat dari awal ingin sekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh.”⁴⁴

⁴³ Farah Resty Yusrani, wawancara oleh penulis, siswa, 24 Juni 2022, Wawancara 7, transkrip.

⁴⁴ Laily, Wawancara oleh penulis, Siswa, 23 Juni 2022, wawancara 9, transkrip.

“untuk membangun semangat para santri biasanya ada beberapa guru wali kelas yang menjanjikan hadiah kepada yang pertama kali khatam dikelas”.⁴⁵

Selain memberikan beberapa bimbingan dalam menghafal, sangat penting bagi guru untuk membangun semangat santri dalam menghafal. Oleh sebab itu ada beberapa guru wali kelas yang memberikan apresiasi berupa hadiah untuk santri yang khatam lebih dulu. Apresiasi itu penting karena terkadang anak memiliki semangat dan giat menghafal ketika diberikan hadiah.

Mengenai hafalan Alfiyah yang diterapkan di perguruan Islam Mathali'ul Falah ini menurut penuturan beliau adalah untuk mendapatkan barokah/tabarukan terhadap kitab yang dihafalkan. Kedua karena hafalan kitab tingkat urgensi hafalannya tidak seketat al-Qur'an.

Hal ini sesuai sebagaimana yang beliau katakan:

*“jadi kenapa di Mathali'ul Falah ini di terapkan hafalan kitab bukan AL-Qur'an, yang pertama karena kita ini mencari barokah atau tabarukan terhadap kitab yang dihafalkan, kemudian yang kedua karena hafalan kitab tingkat keketatannya tidak seberat Al-Qur'an. Takutnya kalau hafalan Al-Qur'an jika lupa kan dosa besar ya, tapi kalau kitab itu tidak. Alangkah baiknya jika hafalan Al-Qur'an itu dilakukan di pondok yang khusus Tahfidz agar terkontrol dengan baik.”*⁴⁶

3. Data penelitian cara santri dalam menerapkan hafalan sebagai upaya meningkatkan kemampuan baca kitab kuning

Pembelajaran Alfiyah Ibnu Malik di Mathali'ul Falah tidak hanya dihafalkan, tetapi juga harus difahami isi dan maknanya, untuk memahami keterangan dari kitab Alfiyah itu sendiri memerlukan pembelajaran yang khusus. Mulai dari cara pembelajaran, penerapan dan ketekunan para santri agar dapat memahami ilmu alat tersebut. Karena memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik ini memiliki banyak sekali manfaat. Contohnya, bisa berbahasa Arab dengan baik dan benar, bisa

⁴⁵ Noor Chudriyatin, Wawancara oleh penulis, wali kelas MTS, 23 Juni 2022, wawancara 4, Transkrip.

⁴⁶ Zaenuri, Wawancara oleh penulis, guru, 22 Juni 2022, Wawancara 10, transkrip.

memahami isi Alqur'an, hadist dan masih banyak kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab. Jadi pembelajaran kitab alfiyah ini dilakukan dikelas sesuai jadwal pelajarannya. Akan tetapi kitab yang dipakai santri didalam kelas adalah syarah dari kitab Alfiyah Ibnu Malik, yaitu matan Ibnu 'Aqil. Akan tetapi untuk pemahaman para santri terhadap kitab kuning kembali ke individu masing-masing, yang pasti jika santri tersebut mau bersungguh-sungguh belajar, sedikit banyak pasti paham dan bisa. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau :

"hafalan Alfiyah di Matole' ini sebenarnya tidak hanya dihafal saja tapi juga di pelajari, agar siswa itu faham maksudnya. Karena kalau faham mereka bisa membaca kitab kuning tanpa ada maknanya. Jadi ya ada juga pelajaran Nahwu menggunakan kitab kuning atau matan Ibnu 'Aqil, itu syarahnya Alfiyah Ibnu Malik. Jadi pembelajaran nahwu dikelas itu pemaknaan kitab kemudian dijelaskan isinya. Harapan kami ya mereka bisa paham. Tapi kalau tentang pemahaman nya terhadap kitab kuning itu tergantung anaknya sendiri, kalau bisa menyerap dan mau sering belajar ya sedikit banyak bisa."⁴⁷

Selain itu upaya Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap ilmu nahwu yang sudah dipelajari, diberikan mata pelajaran qira'atul kutub. Yaitu santri maju satu persatu untuk membaca kitab kuning dan disimak oleh guru. Sesuai yang dituturkan beliau sebagai berikut:

Upaya untuk mengukur pemahaman santri juga diberikan pelajaran qiroatul kutub dikelas⁴⁸

Jadi saya akan menjelaskan makna atau murod dengan menunjukkan kaidah Alfiyah nya. Biar santri ini ngerti dan paham kalau kaidah yang ini itu penjelasannya begini.nah kemudian kalau dia sudah paham dia akan mudah menerapkan kedalam prakteknya, yaitu membaca kitab kuning. Kami juga memberikan bimbingan khusus kepada anak untuk ilmu nahwu sendiri itu ada pelajaran ilmu alat itu musyawarah bersama, nahwu, dan qiroatul

⁴⁷ Nailul Faiz, wawancara oleh penulis, ketua PD 1 di Perguruan Islam Mathail'ul Falah, 21 Juni 2022, Wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Nailul Faiz, wawancara oleh penulis, ketua PD 1 di Perguruan Islam Mathail'ul Falah, 21 Juni 2022, Wawancara 1, transkrip.

kutub. Tapi yang namanya masih siswa itu pemahamannya ya itu itu aja, karena rasa tanggung jawabnya masih minimal. Dan malas-malasan belajar. Lain halnya nanti kalau anak itu sudah menjadi guru baru ingat apa yang diajarkan oleh gurunya dulu. Karena kalau sudah jadi guru itu ya besar tanggung jawabnya. Dan harus belajar dengan betul-betul.⁴⁹

Untuk memberikan pemahaman kepada santri terhadap ilmu nahwu maka guru memberikan penjelasan makna atau murod sesuai dengan kaidah bait nya, sehingga diharapkan santri ini bisa ingat bahwasanya kaidah ini itu untuk bait yang ini. Sampai jika dia sudah paham dia akan mudah menerapkan kedalam prakteknya. Namun terkadang ada beberapa santri itu yang mudah paham maka dia akan mengerti bahwa penjelasan ini untuk kaidah alfiyah yang ini.

Nah jadi upaya guru untuk membuat santri ini bisa mengaplikasikan nahwu kedalam pembelajaran kitab kuning, di buatlah secara khusus itu ada mata pelajaran ilmu alat sendiri, Nahwu sendiri, dan qiro'atul kutub sendiri. beliau menuturkan selama seseorang masih menjadi murid itu pemahamannya masih sangat terbatas, karena kurangnya rasa tanggung jawab. Karena dia merasa jika dia itu masih anak-anak. Tapi berbeda jika kelak sudah menjadi guru maka seseorang akan paham apa yang pernah dijelaskan oleh gurunya dulu, karena seorang guru itu memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan mau belajar dengan semaksimal mungkin.

Beberapa santri juga menuturkan tentang pembelajaran syarah dari kitab Alfiyah Ibnu Malik :

“Pelajaran nahwu di lakukan dikelas pas mata pelajaran nahwu, biasanya satu minggu dua kali, kalau seringnya guru mendikte makna lalu kami memaknai gandel, kemudian guru menjelaskan dengan menuliskan keterangannya dengan tulisan pegon (Arab Jowo) dipapan tulis”⁵⁰

⁴⁹ Nabil, Wawancara oleh penulis, Panitia hafalan, 23 Juni 2022, wawancara 11, transkrip.

⁵⁰ Dinia Lamhatin Maulidah, santri kelas 3 MTS , wawancara oleh penulis, 20 Juni 2022. Wawancara 6, transkrip.

Pembelajaran Nahwu terdapat dua kali pertemuan dalam satu minggu, model pembelajarannya yaitu guru mendikte makna kemudian santri menulis makna gundul pada kitab kuning (Ibnu ‘Aqil). Setelah itu guru menuliskan keterangannya dipapan tulis menggunakan tulisan pegon (Arab Jowo).

“untuk mengingat kembali keterangan yang sudah dijelaskan guru dikelas, biasanya setiap hari Jum’at dikhususkan musyawarah ilmu Nahwu dengan di dampingi guru, ada yang di Tanya secara acak (dibedek i), ada juga yang disuruh maju ke depan untuk ditanya-tanya tentang makna kitab dan tarkibnya”⁵¹

Salah satu santri juga menuturkan, jika untuk mengingat kembali pelajaran nahwu yang telah dipelajari dikelas agar tidak lupa, diadakan musyawarah kitab dengan guru pembimbing. Dimana musyawarah itu pematari diberikan oleh siswa, kemudian jika ada yang salah guru pembimbing membenarkan. Atau memberikan pertanyaan secara acak kepada para santri.

Selain itu sekolah juga melakukan upaya untuk mengevaluasi santri yang menguasai Alfiyah dan bisa menerapkan terhadap kitab kuning. Seperti yang dituturkan beliau :

“Disekolah juga mengadakan kegiatan pengembangan bakat minat (LPBM). Yang mana mengadakan kegiatan “konsentrasi pengembangan hafalan atau qiroatul kutub. disitu nanti semua santri dari berbagai jenjang boleh mengikuti. Untuk soalnya nanti diambilkan dari Alfiyah.”⁵²

Selain itu disekolah juga mengadakan kegiatan pengembangan bakat minat (LPBM). Yang mengadakan kegiatan “konsentrasi pengembangan hafalan terhadap penguasaan pengembangan hafalan, atau biasa disebut qiroatul kutub (membaca kitab kuning gundul).” Yang diikuti oleh berbagai jenjang diperguruan Islam Mathali’ul Falah. Dalam kegiatan ini santri diberikan soal-soal yang diambil dari bait-

⁵¹ Jihan Nur Wijayanti, wawancara oleh penulis, Siswa, 24 Juni, Wawancara 8, transkrip.

⁵² Noor Chudriyatin, Wawancara oleh penulis, wali kelas MTS, 23 Juni 2022, wawancara 4, Transkrip.

bait Alfiyah, kaidah-kaidah alfiyah dan bagaimana cara *menarkibi* kitab kuning.”

Kemudian cara penerapan Alfiyah Ibnu Malik dalam memahami kitab kuning guru memberikan pembelajaran dengan menulis contoh dipapan tulis lalu santri diminta untuk maju memaknai atau memberi tarkib, dan ada juga dengan melatih santri untuk mengartikan bahasa arab. Seperti yang telah dikatakan santrri dibawah ini:

“cara penerapan Alfyyah Ibnu Malik dalam memahami kitab kuning biasanya itu diberi contoh terus disuruh memberi tarkib nya, ada juga pelajaran bahasa arab itu disuruh mengartikan dan memaknai”⁵³

“Akhir evaluasi dari sekolah dalam melihat kemampuan santri-santri dalam memahami kitab kuning itu kami adakan yang namanya tes kitab dikelas tiga Tsanawiyah, kitabnya itu ada kitab Fiqih (Fathul Qarib), dan Tauhid (Fathul Majid). tes kitab itu mereka diminta untuk memaknai dan memberi tarkib. Dimana disitu satu orang disimak oleh empat guru, yang terdiri dari pemberi waktu, penilai, penyimak. Tes kitab itu diadakan sebagai salah satu penentuan lulus atau tidaknya santri. Jika tidak lulus maka diadakan remidi”⁵⁴

Dari keterangan tersebut beliau mengatakan bahwa untuk mengetahui kemampuan santri-santrinya dalam memahami penerapan ilmu nahwu terhadap kitab kuning dan bait-bait Alfiyah yang sudah dihafalkan, sekolah memberikan Evaluasi dengan mengadakan tes kitab pada kelas tiga tsanawiyah. Kitabnya terdiri dari kitab Fiqih (*Fathul Qarib*) dan Tauhid (*Fathul Majid*). Pelaksanaan tes kitab diadakan di ruang kelas, yang terdapat empat guru per satu orang santri. yaitu Pemberi waktu, penyimak, dua penilai. Tidak hanya hafalan, tes kitab ini juga menjadi penentuan lulus atau tidaknya santri, jika tidak lolos dalam tes kitab tersebut maka diadakan remidi.

⁵³ Farah Resty Yusrani, wawancara oleh penulis, siswa, 24 Juni 2022, Wawancara 7, transkrip.

⁵⁴ Nabil, Wawancara oleh penulis, Panitia hafalan, 23 Juni 2022, wawancara 11, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis penelitian Implementasi hafalan Al-fiyah Ibnu Malik di MTS Perguruan Islam Mathali'ul Falah kajen.

Di era yang semakin maju perguruan Islam Mathali'ul Falah tetap mempertahankan budaya tradisional pesantren, yaitu dengan menerapkan hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai syarat kenaikan kelas. Zaman dulu banyak sekali pesantren-pesantren yang menerapkan Alfiyah. Kemudian seiring berjalannya waktu, saat ini budaya tradisional pesantren ini sudah mulai punah. Bukan tanpa maksud dan tujuan Mathali'ul Falah menerapkan hafalan Alfiyah Ibnu Malik ini, karena seperti yang kita ketahui bahwasannya para ulama terdahulu menjadi ahli 'ilmu, mahir berbahasa Arab dan menguasai ilmu-ilmu agama tidak lain adalah karena mereka bisa membaca kitab kuning. Oleh sebab itu Perguruan Islam Mathali'ul Falah menerapkan hafalan Alfiyah Ibnu malik, memiliki harapan agar santri-santrinya dapat menjadi kader-kader atau penerus perjuangan para kiyai sesepuh, yang sudah mendahului kita. Dan untuk menjadi kader yang berkualitas maka dibentuklah santri yang bisa ilmu nahwu agar dapat membaca kitab kuning.

Dari hasil wawancara Hafalan diterapkan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah ini sejak awal berdirinya sekolah. Sehingga wajib bagi semua santri untuk menghafal. Agar kelak setelah lulus dari sekolah, santri dapat mengamalkan ilmunya dimasyarakat. Karena Alfiyah Ibnu Malik meru[akan ilmu alat yang digunakan untuk membaca kitab kuning. Dan didalam kitab kuning banyak sekali ilmu syariat islam dan hukum-hukum Allah yang wajib diketahui. Maka guru-guru membekalinya dengan ilmu nahwu, salah satunya yaitu kitab Alfiyah Ibnu Malik yang telah dijadikan mata pelajaran didalam kelas. Selain itu siapapun yang dapat menguasai ilmu alat ini maka ia juga akan mahir berbahasa arab. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi perguruan islam Mathali'ul Falah ketika memiliki santri yang berhasil dalam ilmu dan akhlak. Serta gemar beramal di masyarakat.

Faktor pendukung adanya hafalan yang diterapkan ini adalah agar santri mudah mempelajari beberapa mata pelajaran yang dianggap penting sehingga harus dihafalkan. Karena sesuatu jika sudah dihafalkan rata-rata akan mudah untuk dipahami. Selain itu hafalan juga baik untuk mengisi memori otak santri. Dan melatih rasa tanggung jawab santri, bahwa ia memiliki tanggungan dan harus melaksanakan kewajibannya.

Faktor pendukung lainnya yaitu kebanyakan santri putri, suka dengan santri putra yang hafal seribu bait Alfiyah Ibnu malik. Bahkan pada zaman dulu Alfiyah sering dijadikan sebagai mahar pernikahan.

2. Analisis Penelitian upaya santri dalam mencapai target Hafalan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Untuk mencapai tujuan tertentu, sangat diperlukan adanya upaya yang harus diterapkan. Sama halnya hafalan yang diterapkan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Untuk mencapai target yang ditentukan maka harus ada cara-cara yang di lakukan. Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah diterapkan beberapa cara agar para santri dapat memenuhi target hafalan yang ditentukan. Upaya yang dilakukan di Mathali'ul Falah yaitu dengan memberikan bimbingan khusus kepada santri-santrinya. Seperti memberikan target untuk setiap harinya yaitu Santri harus menghafalkan lima bait dan kemudian jika sudah hafal akan di simak oleh guru wali kelas masing-masing. Selain itu juga ada muroja'ah mingguan. Muroja'ah ini dilakukan agar santri tidak lupa terhadap bait-bait Alfiyah yang sudah dihafalkannya setiap hari.

Namun melihat kemampuan setiap anak yang berbeda-beda, guru harus menerapkan hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dalam hal ini yang dimaksud berbeda-beda misalnya, ada beberapa santri yang memiliki cara menghafal dengan membaca bait-bait Alfiyah secara berulang-ulang, kemudian ada juga dengan cara dihafalkan per-kata. Oleh karena itu guru memberikan arahan pada santri-santrinya tentang metode-metode menghafal. Selanjutnya jika guru sudah memberikan bimbingan secara maksimal maka dikembalikan kepada individu masing-masing. Untuk mereka yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar, tentunya akan tekun dalam menghafal. Istiqomah menambah hafalan dan rajin melakukan muroja'ah sendiri, sehingga ketika nanti di setorkan kepada panitia penyemak hafalan Rayon (P3H) dia sudah lancar dan memenuhi target yang ditentukan.

Selain di Sekolah Santri juga mendapatkan bimbingan khusus di Pesantrennya masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan oleh narasumber, bahwa Sembilan puluh persen yang sekolah di Mathali'ul Falah, rata-rata berdomisili di pondok Pesantren. Oleh karena banyak sekali Pesantren-Pesantren yang ada di desa Kajen, sehingga disebut kota santri. Mengulas

tentang bimbingan yang ada dipondok pesantren, Pesantren membuat sistem bimbingan hafalan dengan memberikan jam hafalan dua kali dalam sehari. Yaitu setelah subuh satu jam, dan setelah isya satu jam. Kemudian ada juga penyimak an mingguan sama halnya yang dilakukan disekolah. Namun bedanya Santri harus muroja'ah semua bait-bait Alfiyah yang sudah dihafalkan. Jika dalam simak an mingguan santri tidak hafal atau dirasa tidak lancar olehg penyemak hafalan. maka santri dinyatakan kombongan.

Istilah kombongan ini sudah tidak asing lagi para santri, dimana mereka akan diberikan hukuman (sanksi) karena tidak lolos dalam setoran hafalan mingguan. Kombongan ini, biasanya santri tidak diperbolehkan keluar dari pondok untuk sekedar membeli jajan, lalu ketika berangkat atau pulang sekolah tidak diperbolehkan mampir-mampir dengan alasan apapun, sanksi-sanksi tersebut akan tetap berlaku sampai santri kombongan dapat menyelesaikan targetnya.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan sudah banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah. tidak heran jika Perguruan Islam Mthali'ul Falah dikenal dengan sekolah hafalan. karena dari zaman dahulu sampai saat ini, bahkan sudah lebih dari satu abad, sekolah ini masih dan akan terus mempertahankan tradisinya. Selain itu peneliti juga memberikan masukan, agar para guru tidak hanya memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap santri, hendaknya guru juga memberikan apresiasi terhadap santri yang rajin menghafal atau yang khatam lebih dulu. Apresiasi ini sangat penting karena seorang anak rata-rata memiliki jiwa yang senang jika mendapatkan hadiah. Oleh karena itu mereka akan berlomba-lomba menghafal dengan tekun. Ada juga hal yang sangat sepele akan tetapi sangat berpengaruh terhadap semangat santri dalam menghafal, yaitu memberikan motivasi atau sekedar memuji atas pencapaian sederhana yang didapatkan santri. Selain itu guru juga dapat mengadakan event yang menampilkan santri-santri yang hafal Alfiyah Ibnu Malik di momentum tertentu. Cara seperti juga dapat membangun semangat santri.

Faktor pendukung adanya upaya yang dilakukan untuk mencapai target hafalan, adalah agar santri terkontrol dengan baik, hafalannya tidak keteteran, memiliki waktu khusus untuk menghafal, dan pandai membagi waktu. Selain faktor pendukung juga ada beberapa hambatan yang dialami oleh

santri. Diantaranya ada beberapa santri yang memang memiliki kemampuan lemah dalam menghafal, adanya mata pelajaran yang sangat banyak,beberap pelajaran yang sulit untuk dipahami santri, dan juga masih ada kegiatan pondok yang harus di ikuti. Dari kurangnya istirahat terkadang santri menjadi malah menghafal atau tidur saat jam hafalan.

3. Analisis penelitian cara santri dalam menerapkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan baca pemahaman kitab kuning

Mempelajari kitab kuning merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam. Karena didalam kitab-kitab kuning terdapat syari'at-syaria't Islam yang menjadi tuntunan. Didalam kitab kuning terdapat tata-tata cara, aturan hidup serta pedoman yang sangat lengkap sesuai dengan perintah Allah SWT. Tanpa memiliki tuntunan manusia akan kehilangan arah dan tidak peraturan hidup. Padahal Allah SWT sudah menyerukan kepada umat manusia untuk mencari ilmu, sesuai dengan dalil Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujadalah 11

Jika kita menguasai kitab kuning maka akan mudah bagi kita untuk mengetahui apa saja yang diperintahkan Allah, dan apa saja yang dilarang. Tidak hanya itu kita juga dapat mengetahui isi dari Al-Qur'an, sehingga kita tidak hanya membacanya akan tetapi juga faham kandungan yang ada didalam Al-Qur'an. Selain itu jika santri menguasai ilmu alat, ia juga akan pandai dalam berbahasa Arab.

kemudian melihat perkembangan zaman yang semakin maju, tradisi pembelajaran-pembelajaran klasik sudah mulai berkurang. Malah justru anak-anak pemuda bangsa sudah terkontaminasi oleh budaya barat, yang mana lebih banyak dari mereka yang mengesampingkan hukum dan mengedepankan trend. Di era mulai rusaknya zaman, Perguruan Islam Mathali'ul Falah tetap mempertahankan nilai-nilai akhlakul karimah dengan membekali berbagai ilmu. Salah satunya yaitu ilmu Nahwu Alfiyah Ibnu Malik.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa upaya guru dalam penerapan hafalan Alfiyah Ibnu Malik untuk menambah pemahaman terhadap kitab kuning, diterapkanlah berbagai cara atau pola. Diantaranya yaitu diberikan mata pelajaran Nahwu dikelas, kemudian ilmu alat, dan juga qiro'atul kutub. Pembelajaran ilmu nahwu ini diterapkan dengan cara guru mendikte makna, kemudian santri menullis makna kedalam matan Alfiyah Ibnu Malik, setelah itu guru menerangkan kandungan dari bait-bait Alfiyah yang sudah dihafalkan oleh santri. lalu Untuk mengolah fikiran santri di berikan bimbingan berupa mata pelajaran ilmu alat. Dalam pembelajaran ilmu alat, santri diajak berdiskusi dengan guru pembimbing mengenai ilmu nahwu yang sudah dipelajari di mata pelajaran nahwu, disitu santri akan di Tanya tentang nahwu dan dipraktekkan ke dalam beberapa contoh kalimat. Setelah itu ada juga mata pelajaran *qiro'atul kutub*. Metode pembejarannya santri akan maju ke depan satu persatu untuk membaca kitab kuning gundul (tanpa makna). Setelah semua pembelajaran yang sudah diberikan dikelas, untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, diselenggarakan ujian tes kitab yang dijadikan sebagai syarat kelulusan dikelas tiga Tsanawiyah.

Dari hasil wawancara, upaya guru dalam membina santri agar dapat memahami kitab kuning tentunya sudah dilakukan dengan maksimal. Akan tetapi menurut narasumber yang telah di wawancarai oleh penulis, kita tidak bisa menjamin bahwa semua santri yang menghafalkan kitab Alfiyah Ibnu Malik itu bisa paham semuanya, dan belum tentu bisa mengaplikasikan kedalam kitab kuning. Karena pada hal ini akan kembali kepada diri masing-masing. Jika santri rajin belajar dan mempunyai keinginan yang besar untuk bisa, maka ia pasti bisa. Akan tetapi seperti pada umumnya banyak sekali amak-anak yang malas jika disuruh belajar.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa hafalan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah itu tidak hanya dihafalkan saja, akan tetapi santri juga dibina secara maksimal agar bisa menguasai ilmu alat sehingga santri dapat membaca kitab kuning dan juga mahir dalam berbahasa Arab. Menurut pengalaman peneliti, yang juga pernah menempuh pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, upaya sekolah dalam menerapkan pemahaman Alfiyah terhadap kitab kuning diberikan beberapa kegiatan seperti *sorogan* dan musyawarah kitab.

Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori *sorogan* yakni murid membaca kitab dan guru menyimak. adapun *Sorogan* kalau dari bahasa jawa berarti (*menyodorkan*). menyodorkan itu maksudnya pembelajaran kitab secara individual. Biasanya murid akan dipanggil satu persatu untuk maju kedepan dengan membawa kitab kosong yang telah dipelajarinya. Lalu santri membaca kitab beserta maknanya. Setelah itu guru akan memberi beberapa pertanyaan mengenai tarkib nahwu nya. metode ini menekankan pada cara baca atau gramatika bahasa arab dan juga pemahaman. Dengan metode ini diharapkan santri menjadi terbiasa dalam memaknai dan memahami kitab kuning. sistem pembelajaran *sorogan* sangat efisien dan sudah menjadi metode wajib di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Metode ini dijadikan sebagai praktek atau cara untuk menerapkan Ilmu Nahwu (Ilmu yang mempelajari gramatika Bahasa Arab) yang sudah dipelajari santri di dalam kelas. Selain itu santri juga dilatih untuk menjelaskan ulang makna dari naskah yang dibacanya. Dengan dilakukan *sorogan* secara terus menerus diharapkan santri mampu memahami materi yang dibaca. dan diharapkan santri bisa menyampaikan dengan menggunakan bahasanya sendiri tentang makna yang terkandung didalamnya.

Selanjutnya yaitu musyawarah kitab yang didampingi oleh guru. jam kegiatan musyawarah kitab di Perguruan Islam Mathali'ul Falah diadakan setiap hari Jum'at setelah Pembelajaran ilmu alat (*dauroh*), tepatnya pada pukul 10:00-sampai selesai. Adapun konsep pelaksanaannya yaitu dalam satu kelas santri dibagi menjadi lima sampai tujuh kelompok. lalu santri duduk melingkar sesuai dengan kelompoknya masing-masing, setiap kelompok diberi waktu beberapa menit untuk berdiskusi. Mereka membahas kitab (musyawarah kitab) Fiqh dan tauhid yang selama ini dipelajari, kitab Fiqih fathul

qorib (*taqrib*) dan tauhid fathul majid. Kitab yang cukup mudah bagi mereka. jika kitab ini bisa dikuasai dengan baik, maka santri juga akan mudah memahami kitab-kitab sejenis yang lain.

Dalam musyawarah kitab ini, panduan pembahasannya dengan cara pertama salah satu santri yang menjadi anggota kelompok membaca satu-dua baris. Jika bacaannya ada yang salah bisa dibenarkan oleh santri lain.

Adapun beberapa faktor pendukung yaitu, isi kurikulum pesantren kebanyakan adalah bahasa Arab, baru kemudian fiqh. yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu alat). banyak sekali mata pelajaran yang diambil dari beberapa kitab kuning yang di anggap sangat penting untuk pembelajaran santri. Contohnya seperti Bulughul Marom, Fathul Majid, Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, Ta'lim Muta'lim, dan lain-lain. dan Sangat dianjurkan menguasai kitab kuning karena santri dituntut untuk mengetahui hukum-hukum Islam dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-hari. Selain itu bahasa Arab sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik. Misalkan dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kyai akan dikatakan benar-benar mahir dengan mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Selain itu dimata para santri kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir dan tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyainya.